

BAB VI **KESIMPULAN**

Willem Iskander adalah seorang anak pribumi yang berasal dari Mandailing, lahir pada bulan Maret 1840 di Pidoli Lombang yang ibukotanya Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatra Utara. Pada saat itu berada di bawah daerah administratif Asisten Residensi Mandailing-Angkola. Ayahnya, Raja Tinating, raja dari desa Pidoli Lombang dan Ibunya Si Anggur. Menurut *Tarombo* (Silsilah Raja-Raja Mandailing), Willem Iskander termasuk generasi XI *Marga* (clan) Nasution. Dia adalah anak bungsu dari 4 bersaudara ketiga abangnya adalah Sutan Kumala, Sutan Soripada dan Sutan Kasah. Nama kecil Willem Iskander adalah Sati Nasution gelar Sutan Iskandar.

Tanggal 5 Maret 1862 Willem Iskander menerima *beslit* yang mengizinkannya mendirikan *Kweekschool* di Mandailing (*Kweekschool Tano Bato*). *Beslit* kedua tanggal 24 Oktober 1862 yang menetapkannya sebagai guru pada *Kweekschool Tano Bato* yang nama resminya *Kweekschool Voor Inlandsche Onderwijzers*.

Perjuangannya sangat berat hanya sedikit orang yang mau menyekolahkan anaknya di sekolah guru itu. Kesulitan itu dapat diatasinya dengan kesabaran dan kegigihannya yang terus menerus mensosialisasikan gagasan pembaharuan dari rumah ke rumah. Dengan cara demikian kelangkaan murid itu pun dapat diatasinya.

Bangunan sekolahnya terdiri dari empat ruang kelas terbuat dari atap rumbia, dinding tepas (bambu) dan bertiang kayu. Sekolah ini dirikan di tanah raja-raja.

Empat tahun berdirinya *Kweekschool Tano Bato*, Mr. J.A. van der Chijs yang menjabat Inspektur Pendidikan Bumiputera, mengunjungi sekolahnya di tahun 1866. Iskander dan Chijs banyak mendiskusikan cara-cara untuk memajukan pendidikan bumiputera. Pada kesempatan itu Willem Iskander banyak mengajukan usul untuk meningkatkan mutu sekolah-sekolah guru bumi putera di Indonesia (Hindia-Belanda). Peningkatan mutu guru-guru muda dengan cara memberikan beasiswa kepada mereka.

Setelah berhasil mengelola dan memimpin *Kweekschool Tano Bato* selama 12 tahun (1862-1874) Willem Iskander memperoleh beasiswa ke dua dari pemerintah Belanda untuk melanjutkan sekolahnya yang pernah terbengkalai karena sakit. Rencananya dia akan belajar di Belanda selama 2 tahun (1874-1876). Beasiswa yang ke dua kalinya didapatkan Willem Iskander tujuannya untuk naik ke tingkat jabatan Guru Kepala (*hoofdonderwijzer*). Pemberian beasiswa ini sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan bumiputera yang dikeluarkan oleh Mr.J.A. van der Chijs (*Inspecteur van Indlansch Onderwijjs*) pada tahun 1871.

Willem Iskander adalah seorang pejuang pemikir karena telah berhasil meletakkan dasar-dasar perjuangan untuk meningkatkan martabat bangsa Indonesia melalui pendidikan, dia juga dijadikan sebagai inspirator perjuangan kebangsaan melalui karya-karyanya (*Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*). Semasa hidupnya

selain dikenal sebagai seorang pelopor pendidikan guru, Willem Iskandar populer juga sebagai penyair Mandailing terkemuka pada abad ke-18. Dia menulis puisi-puisi indah dalam bahasa Mandailing dan juga menulis cerita pendek serta menerjemahkan beberapa buku berbahasa Belanda ke dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Mandailing.

Puisi-puisi dan cerita pendek karya Willem Iskandar dikumpulkan dalam buku berjudul *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* yang diterbitkan oleh Batavia pertama kali pada tahun 1872. Buku tersebut pada masa dahulu sangat populer di kalangan masyarakat Mandailing dan Angkola dan dicetak ulang beberapa kali. Puisi-puisi Willem Iskandar yang berisi semangat kebangsaan (nasionalisme) mengilhami para pemuda pergerakan kemerdekaan di Mandailing pada tahun 1930-an dan mereka menggunakan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan semangat anti penjajahan di tengah masyarakat Mandailing. Oleh karena itu buku *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* pernah dilarang oleh pemerintah Belanda sebagai bacaan.

Willem Iskander bukan hanya seorang guru tetapi dia juga seorang pengarang dan penerjemah. Inilah yang membuatnya sebagai seorang tokoh pendidikan yang sangat penting pada masa itu karena dia bisa menerjemahkan karya-karya Belanda ke bahasa setempat yaitu bahasa Mandailing dan bahasa Melayu. Padahal saat itu para penerjemah masih sangat minim

Willem Iskander meninggal pada usia muda yaitu umur 36 tahun. Meskipun dia telah meninggal tapi jasa-jasanya untuk mempelopori pendidikan di Mandailing dan sekitarnya telah dilanjutkan oleh murid-muridnya. Murid-muridnya tidak hanya

tersebar di Mandailing, Sumatra Utara saja tetapi tersebar juga ke Aceh, Sumatra Barat. Tidak salah jika dikatakan Willem Iskander (1840-1876) sebagai Pelopor Pendidikan di Mandailing Sumatra Utara.

Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional (1978), Presiden RI memberikan Hadiah Seni kepada beliau (sebagai penghargaan atas jasa atau prestasi yang luar biasa yang telah ditunjukkan dalam meningkatkan seni budaya Bangsa Indonesia) berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 Tahun 1976. Pemeberian penghargaan Hadiah Seni kepada Willem Iskander oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Merupakan suatu bukti atas jasa-jasanya dalam mengangkat martabat bangsa ini melalui pendidikan.

Pembangunan SMU Negeri Tano Bato oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di lokasi peninggalan berdirinya *Kweekschool Tano Bato* 1981-1982 yang diresmikan tanggal 21 April 1983 merupakan bukti lain betapa pemerintah Indonesia sangat menghargai kepahlawanan Willem Iskander dalam dunia pendidikan. Pembangunan sekolah tersebut sekaligus merupakan penghargaan pemerintah bagi prestasinya dalam mempelopori pendidikan guru di Tanah Air.